

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini sampah di Indonesia merupakan masalah yang semakin meningkat dan bertambah hingga mencapai 66-67 juta ton pada tahun 2019. Jumlah tersebut lebih tinggi dibanding dengan jumlah sampah pertahunnya mencapai 64 juta ton (Kehutanan, 2015). Hal tersebut menjadi dampak buruk bagi kehidupan manusia atau terhadap lingkungan, adapun yang menjadi penyebab karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan. Seperti membuang sampah pada tempatnya, sampah adalah material sisa yang dibuang dan berakhir setelah suatu proses. Proses tersebut adalah proses alam. Sampah sebenarnya tidak mempunyai konsep, yang ada hanya produk yang dihasilkan setelah selama proses alam tersebut berlangsung.

Sampah yang tidak diinginkan adalah sampah jenis plastik. Semakin banyaknya pengguna kantong plastik menjadi pemicu meledaknya jumlah sampah plastik. Kondisi itu juga di perparah dengan budaya membuang sampah disungai atau selekon. Sebagian besar sampah menjadi konsumsi bagi warga perkotaan yang tidak mudah di proses, terutama jenis plastik. Hal ini dapat dilihat di dalam kegiatan perekonomian yang ada di Indonesia yang menggunakan plastik sebagai bahan utama (www.ekonomi.kompas.com).

Beragam jenis sampah ada yang dapat dimanfaatkan tetapi ada juga yang tidak dapat dimanfaatkan kembali. Permasalahan sampah yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh beberapa jenis di dalam kehidupan sehari-hari. Jenis sampah tersebut terdiri sifat, bentuk, dan sumbernya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Pasal 1 Tentang Pengelolaan Sampah, bahwa jenis sampah yang berdasarkan sumbernya berasal dari manusia, alam, kegiatan industri, pertambangan, konsumsi, dan nulis atau limbah radioaktif. Jenis sampah yang berdasarkan sifatnya berasal dari sampah organik dan sampah non organik. Sedangkan, jenis sampah yang berdasarkan bentuknya berasal dari sampah padat dan sampah cair.

Jumlah peningkatan sampah yang ada di Indonesia saat ini telah mencapai 175.000 sampai 176.000 ton per hari atau sama dengan 64 juta ton per tahun. Dalam penanganan sampah yang menjadi tantangan terbesar adalah penanganan sampah jenis plastik yang sangat tidak ramah lingkungan. Berdasarkan hasil studi dan penelitian yang dilakukan di beberapa kota pada tahun 2012, ada beberapa pola pengelolaan sampah di Indonesia sebagai berikut: ada yang ditimbun (penumpukkan sampah yang tidak dikelola oleh masyarakat atau tempat pembuangan akhir) dan diangkut di TPA (tempat pembuangan akhir) berjumlah 70 persen, dikubur berjumlah 10 persen, dikompos dan didaur ulang berjumlah 7 persen, dibakar berjumlah 6 persen, dan sisanya tidak terkelola berjumlah 7 persen. Saat ini juga lebih dari 90 persen di Kabupaten ataupun Kota yang ada di Indonesia masih menggunakan sistem open dumping atau sering juga dibakar. Seharunya dalam pengelolaan sampah di Indonesia tidak lagi menggunakan sistem open dumping, yang dimana open dumping tersebut merupakan sistem pembuangan sampah yang dilakukan secara terbuka. Hal ini akan menjadi masalah jika sampah yang dihasilkan adalah sampah organik yang membusuk karena menimbulkan gangguan pembauan dan estetika serta menjadi sumber penularan penyakit. Pada saat ini juga usaha pemilahan dari berbagai macam sampah masih bisa dikatakan belum maksimal sebelum akhirnya sampah ditimbun di TPA (Kementerian Lingkungan Hidup, 2015).

Pada umumnya sampah di perkotaan dikelola oleh Pemerintahan Kota, Pemerintah melalui Dinas Kebersihan menyiapkan TPS (tempat pembuangan sampah), sebelum diangkut ke TPA (tempat pembuangan akhir). TPS merupakan tempat penampungan dari sumber sampah (permukiman, pertokoan, pasar, dan pusat-pusat perdagangan). Pengumpulan sampah dikoordinir oleh kelurahan di permukiman penduduk. Petugas yang diberikan tugas oleh kelurahan mengumpulkan sampah dari masing-masing rumah penduduk dan dibawa ke TPS. Petugas kebersihan yang diberi tugas oleh kelurahan mengumpulkan sampah dari masing-masing rumah penduduk kemudian sampah dibawa ke TPS (Manik, 2003).

Tabel 1.1 Volume Sampah di Beberapa Kota Metropolitan di Indonesia

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah Sampah Ditimbun TPA (ton/hari)	Jumlah Sampah Tidak Terkelola (ton/hari)	Timbulan Sampah (ton/hari)
1	Bekasi	2.447.930	565.00	85.67	1224.00
2	Jakarta Timur	2.946.106	6500.00	186.00	1.85
3	Makassar	1.469.601	1000.00	425.00	1425.00
4	Jakarta Pusat	1.139.285	1599.63	0.00	2191.51
5	Tangerang	2.039.706	928.07	105.91	1222.72
6	Semarang	1.658.552	850.00	100.00	1270.13
7	Jakarta Utara	1.706.276	1048.96	1.20	1160.11
8	Palembang	1.800.531	750.00	181.28	1080.32
9	Surabaya	3.074.490	1477.00	0.00	2790.89
10	Bandung	2.490.622	1120.00	264.09	1494.57
11	Depok	2.179.813	600.00	528.00	1320.00
12	Jakarta Selatan	2.208.172	1356.98	79.52	1577.73
13	Jakarta Barat	2.530.568	1173.51	0.28	1300.00

Sumber: Data KLH (Kementerian Lingkungan Hidup)

Berdasarkan data diatas, diketahui Bekasi adalah Kota yang memproduksi sampah paling tinggi yaitu, pada tahun 2018 dapat dihitung timbulan sampah atau jumlah sampah yang dihasilkan di satu wilayah, dengan jumlah penduduk kota Bekasi adalah 2.447.930 jiwa diperkirakan jumlah timbulan sampah perhari adalah 1224.00 ton/hari.

Daerah pelayanan sampah saat ini hanya pada wilayah rumah tangga, pasar, komersial/jalan dan industri/rumah sakit dimana timbulan sampah yang dihasilkan adalah 1224.00 ton/hari. Jumlah daerah pelayanan sampah di Kota Bekasi 210.49km sedangkan persentase cakupan daerah pelayanan sampah sebesar 20,00%. Jadi jumlah sampah yang tertangani atau dapat ditimbun TPA kurang lebih hanya sekitar setengahnya yaitu 565 ton/hari,

sedangkan jumlah sampah yang tidak dapat tertampung di TPA atau tidak terkelola dengan baik oleh pemerintah Kota Bekasi sebesar 85.67 ton/hari (www.bekasikota.go.id. 2018)

Tabel 1.2 Karakteristik Komposisi Jenis Sampah TPA

No	Komposisi Jenis Sampah	Persentase (%)
1	Bahan Organik	73,92
2	Kertas	10,18
3	Kayu	0,98
4	Kain/tekstil	1,57
5	Karet	0,55
6	Plastik	7,86
7	Logam	2,04
8	Kaca	1,75
9	Baterai	0,29
10	Lain-lain	0,86

Sumber: Laporan dinas kebersihan dan pertamanan Bekasi 1995

Kota Bekasi merupakan daerah yang berbatasan dengan kota-kota yang pertumbuhan pembangunannya pesat atau disebut juga dengan kota metropolitan yaitu kota Bogor, Depok, Jakarta, dan Tangerang. Hal tersebut merupakan penyebab dari pertumbuhan penduduk yang pesat diimbangi dengan pola konsumsi masyarakat di Kota Bekasi telah berdampak pada bertambahnya volume sampah yang semakin hari semakin meningkat jumlahnya dan beragam jenisnya. Kondisi seperti ini diperparah pula dengan pola pikir dan kebiasaan hidup masyarakat yang hanya membuang sampah tanpa menerapkan kegiatan 3R yang sudah direncanakan oleh pemerintah. 3R yang dimaksud adalah usaha yang meliputi kegiatan mengurangi (*reduce*), menggunakan kembali (*reuse*), dan mendaur ulang sampah (*recycle*) (Pasal 1 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008).

Untuk mengelola sampah secara maksimal dan efisien, maka pengelolaannya haruslah berbasis masyarakat, yaitu masyarakat berperan serta aktif mengelola sampah (Douglas, M., Lee, Y.S., 1994). Salah satu upaya pengelolaan sampah berbasis masyarakat adalah dengan mendirikan bank sampah khususnya di daerah

perkotaan yang memiliki mobilitas tinggi Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 Pasal 1 Tentang Pengolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Bank sampah merupakan cara dan solusi pengendalian sampah dengan melibatkan peran serta masyarakat untuk bersama-sama mengelola sampah secara mandiri dan produktif sehingga tercipta lingkungan bersih, sehat dan asri sekaligus mendapat manfaat ekonomi langsung dari sampah.

Peneliti, mendudukan masalah penelitian dalam bidang kajian komunikasi lingkungan. Menurut Shannon & Weaver (dalam Cangara, 1998) merupakan bentuk interaksi manusia yang saling berpengaruh satu sama lainnya, dan juga berguna untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat. Tidak hanya itu komunikasi yang dilakukan juga termasuk komunikasi lingkungan. Sementara, menurut (G. Flor, 2004), komunikasi lingkungan adalah penerapan pendekatan komunikasi, prinsip, strategi, dan teknik untuk pengelolaan dan perlindungan lingkungan. Juga, menurut (Cox, 2010a), komunikasi lingkungan adalah wahana untuk memahami lingkungan dan hubungan kita dengan dunia alam, media simbolis yang digunakan untuk membangun kepedulian lingkungan dan merundingkan tanggapan masyarakat. Dari paparan diatas, komunikasi lingkungan merupakan sebuah bentuk dari penyeimbangan arus program pembangunan dan moderenisasi yang ada kalanya mengabaikan masalah lingkungan sehingga munculkan kerusakan alam (lingkungan). Pada penelitian ini komunikasi lingkungan tercermin dalam sebuah upaya komunikasi dalam melestarikan lingkungan dan menciptakan kesepahaman mengenai permasalahan lingkungan.

Dimana pada komunikasi lingkungan yang ada di lingkungan RW 16 merupakan komunikasi lingkungan yang dapat menyadarkan masyarakat RW 16 untuk berpartisipasi dalam menjalankan kegiatan program bank sampah tersebut. Komunikasi lingkungan di RW 16 sangat berpengaruh dalam kegiatan bank sampah yang sedang dijalankan di lingkungan RW 16. Bank sampah merupakan gabungan gerakan sosial dan gerakan lingkungan. Sampah adalah isu yang penting di peradaban dunia. Pengembangan bank sampah juga kegiatan yang sifatnya *sosial engineering* yang mengajarkan masyarakat untuk pemilihan sampah juga menyadarkan masyarakat dalam pengelolaan sampah secara benar dan bijak, harus terus dilakukan

juga dengan secara terus menerus untuk berguna mengurangi sampah yang akan di angkut ke TPA (tempat pembuangan akhir). Pembangunan bank sampah ini juga harus momentum di awal membina sadarnya masyarakat untuk mulai memilah, mendaur ulang, dan cara memanfaatkan sampah, karenanya sampah juga mempunyai nilai jual yang cukup baik, sehingga dalam pengolahan sampah yang berwawasan lingkungan menjadi budaya baru (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2015).

Jumlah bank sampah di Kota Bekasi terus bertambah. Saat ini, tercatat lebih dari 1.000 bank sampah yang terdiri di 12 Kecamatan se-Kota Bekasi. Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Lingkungan Hidup (BLH), dari gerakan memilah sampah bisa mengurangi volume sampah di TPA sampai 15 persen, idealnya harus ada satu bank sampah dalam satu RT. Akan tetapi, saat ini baru ada sekitar 1.000 bank sampah yang artinya baru sekitar 25 persennya saja. Namun, dari 25 persen tersebut sudah dapat mengurangi volume sampah secara keseluruhan (<https://wartakota.tribunnews.com/2018/04/11/>).

Dalam hal ini Pemerintah mengatur tentang program bank sampah, salah satunya adalah Kelurahan Mustika Jaya. Untuk mendukung terkait pengelolaan dan pengurangan sampah maka Kelurahan Mustika Jaya mempunyai rencana membangun program bank sampah. Selain itu program bank sampah mempunyai ketua komunitas yang bernama Mimin Karmini. Tujuannya untuk membantu Kelurahan Mustika Jaya dan mengajak warga ikut serta dalam program yang sudah diadakan oleh Kelurahan Mustika Jaya. Sebelum peneliti memilih komunitas Bank Sampah Wijaya Kusuma yang terletak di Kelurahan Mustika Jaya, peneliti meriset beberapa komunitas yang ada di Kota Bekasi. Dimana salah satunya adalah komunitas Bank Sampah Wijaya Kusuma, Bank Sampah Wijaya Kusuma ini sudah berhasil dalam melaksanakan program tersebut, seperti mengajak warganya untuk membayar pajak PBB dengan melalui sampah. Dimana program tersebut bertunjuk nama “*Trash For Tax*” itu diluncurkan di sekretariat Wijaya Kusuma. Dalam setahun warga RW 16 yang ada di daerah Kelurahan Mustika Jaya harus mengumpulkan target pembayaran PBB sebesar 5,3 milyar yang di patok oleh Pemerintah Daerah Kota Bekasi

(<https://metro.tempo.co/read/1272883/warga-perumahan-di-bekasi-ini-gratis-pbb-karena-sampah/full?view=ok>).

Bank Sampah Wijaya terletak di RW 16 Kelurahan Mustika Jaya Kecamatan Mustika Jaya Kota Bekasi. Tanggal 1 April 2014 merupakan awal momentum dari gagasan terciptanya bank sampah oleh Ibu Mimin Karmini. Bermula dari mengelola sampah di rumahnya sendiri lalu memilah-milah sampah organik dan non-organik. Kemudian, Ibu Mimin mengajak tetangga sebelahnya untuk belajar mengolah sampah organik menjadi kompos dengan teknik kompos takakura. Dari situlah ia mulai mengajak masyarakat RW 16 untuk melakukan hal serupa yang ibu Mimin contohkan kepada warga RW 16. Dari kebiasaan ini, warga mulai mengolah sampahnya sendiri bahkan Ibu Mimin menyempatkan keliling dan menanyakan seberapa banyak sampah yang sudah diolah warga. Setelah itu, pada tanggal 1 April 2014 berdirilah Bank Sampah Wijaya Kusuma yang diprakarsai oleh Ibu Mimin Karmini dan pengurus serta warga yang mengikuti program ini (Wawancara Oleh Ketua Bank Sampah, Mimin Karmini).

Melalui Bank Sampah Wijaya Kusuma, pengolahan sampah tidak hanya pada sampah organik tetapi juga berkembang pada sampah non-organik berupa botol, kain, kaleng, plastik, kardus, dan sejenisnya. Dengan kursus singkat, warga memperoleh keterampilan mengolah sampah menjadi barang kerajinan bernilai ekonomi. Bank sampah Wijaya (Komunitas Peduli Lingkungan) berdiri sejak tahun 2014. Bank sampah ini telah berhasil memberdayakan para nasabahnya, sehingga dapat menjadi tambahan penghasilan bagi para nasabahnya dan menambah wawasan bagi masyarakat tentang bagaimana mengelola sampah yang baik dan benar serta melestarikan lingkungan tempat tinggal (<https://metro.tempo.co/read/1272883/warga>).

Keberadaan bank sampah mampu memberikan nilai ekonomis bagi warga masyarakat. Bank sampah merupakan sentra pengumpulan sampah non-organik yang mempunyai nilai harga diantaranya: ember, botol plastik, besi, aluminium, kertas, gelas plastik, kaleng, dll. Jenis sampah non ini mempunyai nilai harga yang berbeda berdasarkan jenisnya. Harga sangat beragam mulai dari Rp. 100,- per kg sampai Rp. 7.000,- per kg (Green dan Clean, 2007).

Menurut (Mimin Karmini 12/03/2020), selaku ketua Bank Sampah Wijaya Kusuma di RW 16 Kelurahan Mustika Jaya langkah awal untuk mengumpulkan sampah-sampah organik dan non organik melalui cara sosialisasi ke warga yang nantinya sampah akan diambil setiap seminggu sekali di hari sabtu. Sampah yang sudah dikumpulkan akan dipilah agar supaya sampah masih bisa untuk dijual.

Untuk menjalankan komunitas bank sampah ini Kelurahan Mustika Jaya mempunyai strategi komunikasi untuk mensosialisasikan kepada warga yang belum berpartisipasi terhadap kegiatan program yang sudah dijalankan. Strategi komunikasi adalah perencanaan atau planning yang sudah disiapkan untuk mencapai satu tujuan (Effendy, 2003).

Komunikasi dalam penelitian ini merupakan elemen paling penting untuk menyampaikan layanan dan sosialisasi kepada masyarakat. Proses strategi komunikasi lingkungan di masyarakat bertujuan agar mempengaruhi serta mengajak masyarakat merubah sikap dan perilaku mereka untuk hidup lebih sehat dan bersih. Pentingnya strategi komunikasi juga sebagai usaha untuk menginformasikan serta memberikan pengetahuan terkait cara mengelola sampah dengan menerapkannya pada masyarakat. Tanpa adanya komunikasi yang efektif antar anggota masyarakat, strategi komunikasi tidak akan dapat berlangsung. Jadi, dengan adanya strategi komunikasi proses komunikasi yang dilakukan di masyarakat dapat berlangsung dengan baik. Menurut (Effendy, 2000) strategi merupakan penentu berhasil tidaknya kegiatan komunikasi secara efektif. Maka dari itu strategi komunikasi yang efektif dalam Bank Sampah Wijaya Kusuma sangat di butuhkan karena dapat saling berbagi informasi dan bertukar pendapat dengan masyarakat khususnya yang ada di lingkungan warga RW 16 Kelurahan Mustika Jaya.

Untuk itu, Ketua bank sampah memiliki tugas untuk memberikan informasi kepada masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekitar dalam rangka untuk menuju komunitas bank sampah dan strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan sangat penting dan bermakna yang berkaitan dengan masyarakat sekitar. Dari latar belakang di atas, penulis akan meneliti lebih dalam berdasarkan komunikasi dan komunikasi lingkungan yang dilakukan Ketua Bank Sampah Wijaya Kusuma yang tidak hanya bagaimana proses komunikasi itu berlangsung, tetapi

melainkan strategi apa saja yang dilakukan sehingga masih ada masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan sekitar.

Pentingnya penelitian ini untuk menyadarkan masyarakat akan lingkungan yang sehat, rapih, dan bersih. Bank sampah didirikan juga untuk mengubah sampah dapat lebih bermanfaat bagi masyarakat, sebagai contoh untuk pupuk atau kerajinan yang bernilai ekonomis. Nilai ekonomis yang dimaksud adalah timbal balik harga sampah yang disetorkan pada program bank sampah yang berguna dan bermanfaat untuk masyarakat sekitar. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka peneliti akan meneliti lebih dalam mengenai komunikasi lingkungan yang dilakukan ketua komunitas bank sampah. Karena itu penulis melakukan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang berjudul **“Komunikasi Lingkungan Pada Komunitas Bank Sampah Dalam Meningkatkan Peduli Lingkungan (Studi Deskriptif Kualitatif Strategi Komunikasi Lingkungan Pada Komunitas Bank Sampah Wijaya Kusuma Di Kelurahan Mustika Jaya).**

1.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian bagaimana komunikasi lingkungan pada komunitas bank sampah wijaya di RW 16 Kelurahan Mustika Jaya sebagai meningkatkan peduli lingkungan

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka pertanyaan pada penelitian ini bagaimana komunikasi lingkungan pada komunitas bank sampah wijaya di RW 16 Kelurahan Mustika Jaya sebagai meningkatkan peduli lingkungan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana strategi komunikasi lingkungan pada komunitas bank sampah wijaya di RW 16 Kelurahan Mustika Jaya sebagai meningkatkan peduli lingkungan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah untuk dapat menambah pengetahuan dan wawasan di bidang ilmu komunikasi, khususnya tentang komunikasi lingkungan komunitas di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah untuk dapat menambah pengetahuan dan wawasan pada warga RW 16 dan mahasiswa/i di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang melakukan program bank sampah.

